



## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) BERBASIS LOC-R (LITERASI, ORIENTASI, KOLABORASI, DAN REFLEKSI) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA DI SMP NEGERI 5 KOTA TERNATE**

**Hernita Pasongli<sup>1\*</sup>, Elsa Nur Aida<sup>2</sup>, Eva Marthinu<sup>3</sup>, Vrita Tri Aryuni<sup>4</sup>, Ramdani Salam<sup>5</sup>, Risky Nuri Amelia<sup>6</sup>**

<sup>1,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun.

<sup>13456</sup>Email: [mukhtarnita@gmail.com](mailto:mukhtarnita@gmail.com), [Zulaifaheva57@gmail.com](mailto:Zulaifaheva57@gmail.com), [vrita@unkhair.ac.id](mailto:vrita@unkhair.ac.id), [ramdani.salam@unkhair.ac.id](mailto:ramdani.salam@unkhair.ac.id), [riskyhuri.amelia@unkhair.ac.id](mailto:riskyhuri.amelia@unkhair.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Semarang.  
Email: [elsanuraida064@gmail.com](mailto:elsanuraida064@gmail.com)

### **Abstrak**

Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) telah banyak diimplementasikan oleh guru di sekolah dan output dari pembelajaran ini adalah peningkatan hasil belajar, aktivitas dan motivasi belajar. SMP Negeri 5 pertama kali memadukan pembelajaran Think Pair Sair (TPS) dengan LOCR. Pembelajaran LOCR merupakan pembelajaran baru yang dimodifikasi dari literasi peta yang terdiri dari Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar (kognitif) dengan model pembelajaran TPS berbasis LOC-R di SMP 5 Kota Ternate. Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jumlah sampel 15 siswa yang terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan, teknik pengumpulan sampel berdasarkan purposive sampling. Tes dan lembar observasi digunakan sebagai alat pengumpulan data dengan analisis menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share berbasis LOCR dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan terjadi di siklus II setelah adanya perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru setelah mendapatkan hasil refleksi dari observer dan dosen dari program studi pendidikan geografi. Model pembelajaran TPS dengan LOCR dapat memberikan rekomendasi kepada guru dalam memberikan pendampingan kepada siswa apabila membutuhkan bantuan.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran TPS; LOCR; Hasil Belajar

### **Abstract**

The Think Pair Share (TPS) learning model has been implemented by many teachers in schools and the output of this learning is increased learning outcomes, activity and learning motivation. SMP Negeri 5 first combined Think Pair Sair (TPS) learning with LOCR. LOCR learning is a new learning modified from map literacy which consists of Literacy, Orientation, Collaboration and Reflection. The aim of this research is to determine the improvement in learning outcomes (cognitive) with the LOC-R based TPS learning model at SMP 5 Ternate City. The method in this research is Classroom Action Research (PTK) with a sample size of 15 students consisting of 7 men and 8 women, the sample collection technique is based on purposive sampling. Tests and observation sheets are used as data

collection tools with analysis using the percentage formula. The research results show that the LOCR-based Think Pair Share learning model can improve learning outcomes. The increase occurred in cycle II after improvements in learning model carried out by the teacher after receiving reflection results from observers and lecturers from the geography education study program. The TPS learning model with LOCR can provide recommendations to teachers in providing assistance to students if they need help.

**Keywords:** Think Pair Share Learning model; LOCR; Learning Outcomes.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Mengantisipasi tantangan dan kebutuhan ketrampilan abad 21 diharapkan peserta didik mampu memiliki literasi lingkungan, kesadaran global, dan ketrampilan berfikir kritis dan inovatif (Sugiyanto, dkk 2017). Kemampuan literasi pada peserta didik juga menjadi harapan dari pemerintah, khususnya literasi geografi. Hasil survey dari Program for Internasional Student Assessment atau PISSA tahun 2018 menggambarkan bahwa skor literasi khususnya literasi sains, membaca dan numeric peserta didik di Indonesia berada pada level bawah dan mengalami penurunan dibandingkan dengan seluruh negara yang di survey. Hasil PISSA ini menjadi peringatan dini untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan khususnya di Maluku Utara.

Pada dasarnya materi geografi di tingkat sekolah menengah pertama lebih cenderung menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk tanggap dalam menghadapi masalah keruangan sebagai tempat kehidupannya di muka bumi dengan menguasai lima konsep fundamental yaitu; lokasi, tempat, hubungan, gerakan, dan wilayah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Muchtar; 2013, Saefuddin, 2011 dan Somantri. 2001 menyebutkan bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menjemukan sehingga memiliki kelemahan yakni pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan eksplorasi yang menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Dengan kemampuan pemahaman tentang geograrta peserta didik dapat mengeksplorasi kompetensi pembelajaran abad 21 yang dikenal dengan 4C (*critical thinking, creativity, communicative and collaborative*), karena melek geografi mengandung tiga komponen yaitu interaksi, interkoneksi dan implikasi. Hasil peninjauan atau pengukuran yang dilakukan oleh Sugiyanto, dkk 2017 melalui instrument tes, menunjukkan

sebagian besar guru IPS memang belum paham tentang konsep geografi.

Guru IPS di SMP Negeri 5 Kota Ternate juga mengalami hal yang sama yaitu masih bingung dengan model dan metode yang sesuai dalam menerapkan konsep geografi. Menurut Mamat, 2017 figur yang berperan dalam melahirkan generasi yang memiliki literasi tinggi adalah guru. Berbagai cara untuk melihat kecerdasan berliterasi peserta didik salah satunya dengan hasil belajar. Oleh karena itu guru harus mengupayakan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran, (Miftahul Huda, 2011).

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru IPS adalah pembelajaran yaitu Think Pair Share (TPS). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berefleksi dan saling membantu. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas belajar (Sumarmi, 2012) dan hasil belajar (Pasongli, dkk. 2022; 2023) Selain itu hasil penelitian Pasongli, 2022 menyebutkan bahwa model pembelajaran TPS dapat meningkatkan literasi geografi pada siklus II sebesar 90% dan juga meningkatkan partisipasi belajar 72%. Pembelajaran TPS yang mana telah di kemukakan dari beberapa penelitian; Hardiyanto, 2014 dan Ameliayah, 2019; dapat dikolaborasikan dengan model pembelajaran lain. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan model pembelajaran TPS berbasis LOC-R. pembelajaran LOK-R yaitu pembelajaran Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi. Pembelajaran LOK-R merupakan pembelajaran yang dimodifikasi dari literasi peta

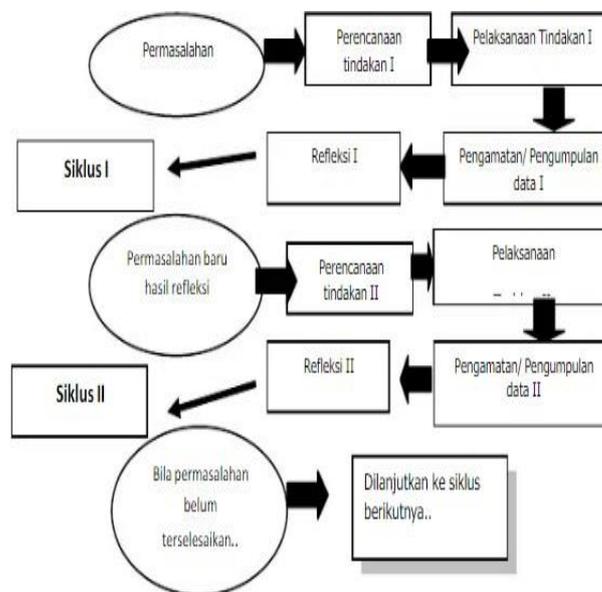
(Bayu, 2020). Penelitian ini belum banyak dilakukan dan penerapan di kelas masih terbatas. Awal mulanya model pembelajaran ini diperkenalkan pada kegiatan Bimbingan Teknik Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (Bimtek AKMI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk literasi sosial budaya. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kompetensi literasi sosial budaya (Bayu, dkk. 2018).

Penerapan model pembelajaran gabungan saat ini masih belum banyak dilakukan dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran gabungan ini membutuhkan persiapan yang matang dan pengetahuan yang mendasar untuk tiap model pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam hal ini dapat diartikan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi yang dikenal dengan model pembelajaran gabungan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran gabungan adalah suatu model yang menerapkan beberapa model pembelajaran dalam satu pertemuan yang berdasarkan tahapan-tahapan yang terdapat pada tiap-tiap model yang digabungkan. Penerapan model pembelajaran gabungan dilakukan dengan memasukkan tahapan-tahapan inti dalam suatu model pembelajaran Upaya meningkatkan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran IPS maka peneliti menerapkan atau menggunakan model pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi) akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama secara berkelompok dan saling bertukar informasi dengan kelompok lain agar siswa lebih memahami materi yang disajikan. Pembelajaran ini juga melatih siswa untuk berani mengeluarkan pendapatnya dan menghargai pendapat teman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar (kognitif) dengan model pembelajaran TPS dengan pendekatan LOK-R di SMP 5 Kota Ternate.

## METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur dalam penelitian dimulai dengan analisis situasi, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, perefleksian, dan evaluasi terhadap dampak tindakan. Prosedur ini dapat diulang sampai

diperoleh hasil sesuai dengan kualitas yang diharapkan (Arikunto, 2006). Adapun alur dari PTK dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 Siklus PTK

Khalayak sasaran dari dalam penelitian ini adalah siswa SMP negeri 5 Kota Ternate kelas VIII-3 dengan mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang berjumlah siswa adalah 15 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan sampel dilakukan secara (*purposif sampling*) dengan pertimbangan kelas yang dipilih merupakan tidak kondusif dalam pembelajaran, cenderung pasif, tidak focus, dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Penyusunan instrument merujuk pada tingkatan kognitif Bloom yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Instrumen yang telah disusun diuji tingkat validitas dan reliabilitas soal sebagai perbaikan awal yang di uji cobakan disalah satu kelas yang menjadi populasi dalam subjek penelitian berlangsung namun kelas yang lebih tinggi dibanding dengan kelas penelitian dengan alasan kelas yang lebih tinggi mengalami pembelajaran dengan materi pokok yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya menganalisis hasil uji instrument yang meliputi uji validasi butir soal dan reliabilitas instrument. Data yang diperoleh dari nilai pretes dan postes dan Lembar observasi guru dan siswa Analisis data yang digunakan menggunakan rumus persentase (%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, pada setiap siklus terdapat 1x pertemuan. Adapun tujuan dilakukannya pada siklus I dan II untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share dengan pendekatan pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi) di kelas VIII-3 SMP Negeri 5 Ternate.

Test siklus 1 diberikan di kelas VIII-3 yang terdiri dari 15 siswa dan berdasarkan nilai KKM di SMPN 5 Kota Ternate adalah 75 maka hasil yang diperoleh siswa yang tuntas belajar sebanyak 3 siswa atau sebesar 20%. Sedangkan siswa yang belum tuntas 12 siswa atau sebesar 80%. Hasil nilai tes siklus I siswa SMP Negeri 5 Ternate untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Presentase (%)
1.	Tuntas	3	20
2.	Belum tuntas	12	80
	Rata-rata	15	100

Tabel 1. Ketuntasan Belajar siswa kelas VIII-3 pada Siklus I

Kegiatan observasi aktivitas guru mengajar, siklus I dilakukan oleh observer kemudian dicatat pada lembar observasi yang telah disediakan. Berdasarkan Tabel 1 di atas hasil observasi aktivitas guru mengajar siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam membuka pelajaran masuk dalam kategori cukup karena relevan dengan materi dan guru juga memberikan apersepsi
2. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi pelajaran masuk dalam kategori cukup karena relevan dengan materi akan tetapi situasi kelas belum terkontrol
3. Kemampuan guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar masuk kategori baik karena guru mampu membantu siswa dalam mengorganisasi kelompok belajar dengan baik.
4. Kemampuan guru dalam membimbing kelompok belajar untuk bekerjasama dan berdiskusi masuk kategori baik

guru juga telah melakukan tugasnya dalam hal ini membimbing kelompok belajar untuk bekerjasama dengan baik.

5. Stimulus yang diberikan kepada siswa belum dapat menciptakan kreatifitas jawaban yang dapat membangun literasi siswa.
6. Kemampuan guru dalam memberi waktu berpikir masuk kategori baik karena guru telah memberikan waktu untuk berpikir tetapi kadang guru juga kurang memberikan waktu berpikir kepada siswa dalam menjawab pertanyaan.
7. Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas masuk kategori cukup karena suasana kelas belum terkontrol, walaupun terkontrol itu karena guru harus memberi peringatan yang cukup keras kepada siswa.
8. Kemampuan guru dalam menutup pelajaran masuk kategori cukup karena pada akhir pelajaran guru belum melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran yang baru dipelajari
9. Tidak adanya *scaffolding* yang diberikan oleh guru sehingga siswa yang butuh pendampingan masih kaku dan tidak aktif dalam menyelesaikan tugas di LKPD.
10. Kurangnya instruksi atau kalimat petunjuk di LKPD maupun instruksi secara lisan oleh guru sehingga siswa masih bingung dalam menyelesaikan tugas yang telah disediakan pada LKPD

Hasil observasi di atas ditindaklanjuti oleh guru model dengan meminta masukan dan saran dari guru pamong dan dosen. Selanjutnya guru melakukan refleksi kembali tindakan-tindakan dalam pembelajaran. Pada siklus II ini, guru mengubah strategi pada tahapan pembelajaran LOCR dimana guru memperkuat literasi siswa. Diawal pembelajaran guru memberikan apersepsi dan menggali informasi pengetahuan siswa terkait dengan materi yang telah diajarkan. Selanjutnya guru memberikan stimulus kepada siswa dengan memberikan pertanyaan literasi dengan memutarakan sebuah video pembelajaran. Pertanyaan disusun berdasarkan materi yang diajarkan oleh guru dan juga berkaitan dengan literasi geografi. Pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa secara mandiri (*Think*) yang kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan orientasi. Pertanyaan pada tahap literasi dan tahap orientasi diberikan untuk mengecek pengetahuan atau pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru. Selanjutnya tahapan

kolaborasi (*Pair*), pada tahapan ini guru memberikan pertanyaan kognitif level tingkat tinggi atau soal-soal yang berada pada kognitif analisis, evaluasi dan kreasi atau soal-soal berbasis High Order Thinking Skill (HOTS). Pada tahapan inilah guru memberikan bantuan kepada siswa (*Scaffolding*). *Scaffolding* adalah strategi pengajaran yang digunakan guru untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan cara memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam penelitian ini *scaffolding* yang diberikan oleh guru adalah informasi secara lisan dengan mengarahkan siswa pada peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bantuan guru maka dapat membantu siswa dalam memahami konsep dan meningkatkan kemampuan siswa. sejalan dnegan pernyataan Samad, F, dkk (2019) mengatakan bahwa bantu guru diperlukan dalam membangun semangat kolaboratif peserta didik di kelas karena dalam berkolaborasi, terciptanya kegiatan saling membantu dan saling melengkapi dan semua peserta didik akan merasa puas jika mampu berkontribusi dan berhasil bersama.

Berdasarkan hasil tes pada siklus ke-II diperoleh bahwa siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang atau sebesar 13% dan jumlah siswa yang tuntas sebesar 87% atau 13 siswa. Untuk 2 orang siswa yang belum tuntas, guru memberikan pendampingan secara mandiri dengan mengulang kembali materi yang belum dipahami. Hasil nilai tes siklus II siswa SMP Negeri 5 Ternate mengalami peningkatan.

No.	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Presentase (%)
1.	Tuntas	13	87
2.	Belum tuntas	2	13
	Rata-rata	15	100

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siklus II

Kegiatan observasi aktivitas guru mengajar siklus II dilakukan. Hasil observasi kemudian dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan. Berdasarkan tabel diatas hasil observasi aktivitas guru mengajar siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru memberikan apersepsi yang relevan dengan materi yang akan diajarkan.

2. Pembelajaran terarah kepada siswa, kelas terkontrol dan diskusi berjalan lancar. Hal ini dikarenakan guru telah mengenal karakteristik dari peserta didik
3. Pembagian kelompok belajar secara heterogen hal ini dilakukan oleh guru sehingga setiap kelompok ada siswa sebagai *roll model* atau bantu teman
4. Kemampuan guru dalam membimbing kelompok belajar (*Scaffolding*) untuk bekerjasama dan berdiskusi masuk dalam kategori baik karena guru mampu melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan ketentuan.
5. Kemampuan guru memberi waktu berpikir pada siklus II ini mengalami peningkatan dan masuk kategori sangat baik karena guru memberikan waktu berpikir kepada siswa sesuai dengan kebutuhan.
6. Stumulus yang sesuai dengan materi dapat memberikan pemahaman kepada siswa sehingga konsep atau literasi geografi dapat meningkat.
7. Guru sangat jelas menginformasikan instruksi tugas yang ada pada LKPD
8. Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas juga mengalami peningkatan dan masuk kategori baik karena situasi pembelajaran pada siklus II ini lebih terkendali daripada siklus I.
9. Kemampuan guru menutup pelajaran masih masuk kategori cukup karena dalam memberikan kesimpulan di akhir pelajaran guru masih belum melibatkan siswa.

Berdasarkan kegiatan siklus II dapat diketahui bahwa respon siswa terhadap penerapan metode pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dengan pendekatan LOCR sangat baik. Hal ini dibuktikan pada hasil respon siswa hampir semua pernyataan yang diberikan memperoleh tanggapan yang memuaskan dan memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran ini. Model pembelajaran Think Pair Share dengan pendekatan LOCR sangat direkomendasikan kepada guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu menurut hasil penelitian dari pasongli, dkk. 2022 pembelajaran LOCR dapat meningkatkan aktivitas siswa di SMP Negeri 7 Kota Ternate. Model Pembelajaran TPS dengan pendekatan LOCR pertama kali diimplementasikan oleh guru matapelajaran IPS. Menurut guru matapelajaran IPS penerapan model pembelajaran Think Pair

Share (TPS), dilakukan pada materi penyebaran agama Hindu dan Budha di Indonesia, akan tetapi belum pernah diintegrasikan dengan pembelajaran LOCR, sehingga guru masih butuh pendampingan dari teman sejawat dan dosen program studi pendidikan geografi. Menurut Bayu, 2022 pembelajaran LOCR merupakan pembelajaran yang dimodifikasi dari literasi peta dengan pendekatan *Scaffolding* sehingga pembelajaran ini sangat baik dalam meningkatkan literasi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus ke-II terlihat bahwa guru melakukan pendampingan kepada peserta didik. Pendampingan dilakukan kepada siswa yang membutuhkan bantuan. Menurut Insih, dkk. 2016 Model pembelajaran TPS dengan bebantuan guru dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Hal ini terlihat ketika siswa melakukan diskusi dengan mengikuti tahapan TPS berbasis LOCR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah, 2021 menyebutkan bahwa model pembelajaran TPS dengan berbantuan *scaffolding* dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik mendapatkan hasil yang paling baik pada kelas. Selain itu dengan pembelajaran ini juga siswa lebih percaya diri dalam melaksanakan proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbasis Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi (LOCR) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dimana pada siklus 1 ketuntasan hasil belajar 20% dengan jumlah siswa adalah 3 orang. setelah melakukan refleksi dan guru merevaluasi terkait dengan model pembelajaran TPS dengan pendekatan LOCR maka terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II yaitu 87 % dengan jumlah siswa 13 orang. Model pembelajaran ini juga dapat menjadi acuan kepada guru untuk selalu melakukan pendampingan kepada siswa apabila membutuhkan bantuan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Al Muchtar., S. 2013. Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan IPS; Gelar Pustaka Mandiri.

Amaliyah, N., Fatimah, W., & Abustang, P. B. (2019). Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPS. *Satya Widya*, 35(2), 126-139.

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.

Bayu, Nuansa B. dkk. 2022. Teacher's Perception: Designing Step-by-Step LOC-R (Literacy, Orientation, Collaboration, Reflection) in Sociocultural Literacy Teaching. *Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research (Atlantis )* Volume 633.

Bayu, Nuansa B. Maryani, Enok, Supriatna & Ruhimat, MAmat. 2018. Investigated The Imlementation of Map Literascy Learning Model. *Jurnal Geosfera Indonesia*. Volume 3 No 2 Page 146-162

F. Samad, dan H. Pasongli. 2020 Caring Community in Early Childhood Learning on Theme 'Profession' Based on Lesson Study Activity. *Sriwijaya International Journal of Lesson Study*. Volume 1 No 1 (19-24)

Khoirul Haniin, Markus Diantoro, Supriyono Koes H. 2015. Pengaruh Pembelajaran TPS Dengan Scaffolding Konseptual Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Sintetis Fisika', *Jurnal Pendidikan Sains*, volume 3

Hardiyan, Hary. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Gabungan Antara Problem Based Learning (PBL) dan Think Pair Sare (TPS) Dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Kelistrikan Otomotif Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK 2 Yogyakarta (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Huda, Miftahul. 2011. Penerapan Model Pembelajaran (Meaningful Intruction Design) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn109 Bengkulu Utara. Skripsi.

- <http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/3759/1/Miftahul%20huda.Pdf>
- Insih Wilujeng, Affah Ardhi Saputri, 2016. 'E-Scaffolding Fisika Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Problem Solving Skill Dan Sikap Ilmiah Siswa SMA', *Unnes Physics Education Journal*, Vol 5. No 2
- Pasongli, Hernita., F. Sumarlina., Purwati, Endang., Marthinu, Eva. 2023. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan partisipasi di Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 5 Kota Ternate. Seminar Nasional LPPM UMMAT. Vol.2
- Pasongli, Hernita., Marthinu, Eva., Adjam, Syarifuddin., Yusuf, Mukhtar & Naki, Susanti. 2022 Penerapan Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbasis Literasi Geografi di MTS Darul Ulum Sasa Kota Ternate. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UHAMKA. Volume 2. Hal 41-49.
- Pasongli. Hernita., Marthinu, Eva., Latuju, Julianto., Adjam, Syarifuddin., Dhumati, Facriah & Ikcsan, M. 2022. Aktivitas Belajar Peserta didik dengan pembelajaran Literasi, Orientasi, Colaborasi dan Refleksi di SMPN 7 Kota Ternate. *Jurnal Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3 No.3. PP 579-588.
- Ruhimat, Mamat. 2017. Peningkatan Pemahaman Wawasan Kebangsaan melalui Literasi Geografis. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017. Tersedia di <http://semnastafis.unimed.ac.id/index.php/sub-tema/556-2/>
- Saefuddin. 2011. Pengembangan Profesi Guru, Bandung; Alfabeta
- Sugiyanto. Maryani, Enok & Ruhimat, Mamat. 2017. Studi Kepahaman Guru IPS tentang Literasi Geografi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 26 No 2. Page 205-2018.
- Sumarni. 2012. Model-Model pembelajaran Geografi. Malang; Aditya Media.
- Somantri. 2001. Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS. Bandung; Remaja Rosda Karya.